



## Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi Remaja

Karmila<sup>1</sup>, Abdur Razzaq<sup>1</sup>, Anissa Rachmawati Lubis<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author:  [Karmila.mila7075@gmail.com](mailto:Karmila.mila7075@gmail.com)

### ABSTRACT

#### ARTICLE INFO

Article history:

Received

August 08, 2024

Revised

August 19, 2024

Accepted

August 27, 2024

This research discusses the relationship between family support and emotional control in adolescents at the Palembang Class 1 Special Development Institution for Children. This study aims to determine the level of emotion and the relationship between family support and emotional control in adolescents at a special development institution for grade 1 children in Palembang. This type of research is correlational for the extent to which variations in one variable are related to other variables. Therefore, this research uses a quantitative approach. The results of the research show: First, the results of calculating the mean descriptive data to see the emotional level of teenagers with data obtained in the high category were 23 people with a percentage of 92%, in the medium category there was 1 person with a percentage of 4% and in the low category there were 16 people with a percentage of 4%. The results can be concluded that the emotional level in teenagers is still relatively high and difficult to control while at the Palembang Class I Special Development Institute for Children. Second, the SPSS output results for the linearity test prove that the correlation test value for the Family Support variable (X) for teenagers is 0.370 with a positive direction. Meanwhile, the Emotional Approach variable (Y) is 0.690. To see the relationship between the two sides of the variable, the value of sig deviation from linearity = 0.692 > 0.05, it can be stated that there is a relationship between the two variables. It can be concluded that there is a very strong relationship between family social support and emotional control in adolescents at the Palembang Class I Special Development Institution for Children.

**Keywords:** *Family Support, Emotional Control, Adolescents*

How to cite

Karmila, Razzaq, A., & Lubis, A. R. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi Remaja. *Journal Society of Counseling*. 2(2).

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

### PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Potensi kemarahan sebenarnya sudah dimiliki manusia sejak lahir (Husnaini, R., 2019). Sebelum bayi belajar bicara, emosi yang sudah berkembang didalam dirinya adalah

perasaan gembira, takut, malu, heran dan marah. Emosi juga merupakan salah satu aspek yang berpengaruh besar terhadap sikap manusia (Zulkarnain, Z, 2018).

Masa remaja merupakan masa transisi peralihan dari kehidupan anak-anak menuju kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan baik biologis dan psikologis (Lestarina, E, 2017). Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu (Hayati, N, 2023).

Secara periode masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan (*strum and drang*), suatu masa yang ditandai dengan ketegangan emosi yang tinggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Muthohar, S, 2016). Pertumbuhan pada tahun-tahun awal masa puber terus berlangsung walaupun berjalan agak lambat. Pertumbuhan yang terjadi terutama bersifat melengkapi pola sudah terbentuk pada masa puber (Muthohar, S, 2016). Faktor lingkungan yang menyebabkan meningkatnya emosi remaja, karena tekanan sosial, menghadapi kondisi dan lingkungan baru, dan kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan dan lingkungan baru tersebut (Annisavitry, Y.,2017). Namun sebagian besar remaja mengalami masa badai tersebut dengan ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Perkembangan emosi sejalan dengan pertumbuhan dan kondisi yang dialami seseorang melalui stimulus yang datang pada orang tersebut (Sit, M, 2017).

Pengendalian emosi merupakan tanda perkembangan kepribadian yang menentukan seseorang itu beradap (Susanti, R, 2004). Diantara peran dari emosi adalah mempengaruhi aktivitas otak. Aktivitas otak akan terganggu jika emosi yang terjadi pada diri seseorang adalah emosi yang negatif, tidak menguntungkan (seperti: marah, sedih, kecewa dan jengkel) dan dalam kondisi yang tidak menentu (Amanullah, A. S. R, 2022). Daniel Goleman dalam bukunya "*Emotional Intellengence*" mengelompokkan emosi dalam beberapa golongan yaitu : Amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel dan juga malu. Emosi ini bisa muncul sebagai emosi positif (senang, bahagia, cinta, waspada, ingin tau) dan juga emosi negatif (sedih, takut, marah, benci, dengki, cemas) (Ching, C. L., & Chan, V. L, 2020). Keadaan emosi positif seperti keadaan emosi yang senang, gembira dan bahagia maka aktivitas otak akan meningkat, sehingga aktivitas apapun seperti belajar, bekerja berkomunikasi dan berinteraksi juga akan semakin baik dan menambah semangat dalam melakukan segala aktivitas (Hamzah, N, 2020).

Pengendalian emosi sangatlah penting dalam kehidupan manusia, khususnya untuk mereduksi ketegangan yang timbul akibat konflik batin yang memuncak. Dapat dijelaskan bahwa sebuah kejadian dapat memberikan pelajaran tentang pentingnya manusia mengambil sisi baik atas setiap kejadian, walaupun pada mulanya itu sesuatu yang dianggapburuk dan tidak mengenakkannya. Cara tersebut dikenal dengan hikmah, yang dapat membuat manusia tidak larut dalam emosi negatif dan berpikir tentang kebaikan apa yang Allah kehendaki dibalik tidak tercapainya suatu tujuan. Al-Qur'an secara luar biasa telah menjelaskan bagaimana orang-orang beriman untuk bisa menghadapi berbagai konflik batin, mengendalikan dorongan bahwa sadar yang mengarah pada keburukan serta melakukan tindakan-tindakan positif untuk mereduksi ketegangan emosi dalam setiap perjalanan kehidupan yang dialaminya. Kemampuan mengendalikan ketegangan emosi, konflik batin dan mengendalikan dorongan bahwa sadar akan mengantarkan individu kepada kehidupan yang bahagia. Menurut Sarafino dan Smith, dukungan keluarga adalah dukungan kenyamanan, perhatian, penghargaan, pertolongan, dan penerimaan dari keluarga yang membuat individu merasa dicintai. Mereka menyebut ada empat aspek

dukungan yaitu dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional, dan dukungan informasional (Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S, 2011).

Perbedaan yang terdapat dalam anggota keluarga dapat menyediakan jumlah dan tipe yang berbeda dari dukungan. Selain itu, keefektifan dukungan yang dibutuhkan juga bergantung dari sumber dukungan (Gilligan, R, 2000). Melihat fungsi keluarga yang sangat penting terhadap perkembangan pada remaja yang dimana mereka sedang melalui tahap pencarian jati dirinya. Pentingnya penanaman karakter ini maksudnya untuk memberikan bekal kepada anggota keluarga khususnya bagi remaja tersebut. Sedangkan pengendalian diri menurut Golfriend dan Merbaum suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengantur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa idividu ke arah konsekuensi positif kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Mulkan, K, 2016). Kontrol diri sendiri, juga menyangkut pengontrolan emosi artinya, kemampuan dalam mengatur, mengontrol, menahan, ataupun menahan suatu perasaan individu dalam keadaan yang timbul secara tiba-tiba dan meluap-luap (Tice, D. M., & Bratslavsky, E, 2000). Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang”.

## **METODE**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dalam penelitian ini, menggunakan jenis penelitian korelasional yang bertujuan menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

Lokasi penelitian ini dilakukan penulis adalah di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Palembang yang berada di Jln. Inspektur Marzuki KM. 4, 4 Palembang.

**Gambar 1. Variabel penelitian**



Populasi yang digunakan adalah remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang setelah di lakukan observasi untuk jumlah keseluruhan remaja di lembaga pembinaan khusus anak klas 1 Palembang adalah 249 remaja. Dalam pengambilan sampel peneliti, sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa apabila jumlah populasi penelitian kurang dari 100 orang maka sampel penelitian dapat diambil semua, namun jika jumlah jumlah populasi penelitian 100 orang lebih maka sampel dapat diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25% atau bahkan lebih dari jumlah populasi yang ada. Karena penelitian ini lebih dari 100 maka penelitian menggunakan teori Arikunto dan diambil 10% dari populasi maka  $249 \times 10\% = 24,9$  jadi sampel penelitian ini 25 remaja.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu, dokumentasi dan penyebaran angket. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif, yaitu setelah data

terkumpul langkah selanjutnya adalah mengolah data yang ada. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik korelasi *productmoment*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### Tingkat Emosi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Palembang

Emosi seseorang dapat diartikan sebagai keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaniahnya. Hal ini berhubungan dengan teori menurut menurut Campos emosi sebagai perasaan afeksi yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan atau suatu interaksi yang dianggap penting olehnya, terutama *well-being* dirinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan penyebaran kuesioner sebanyak 35 butir pertanyaan dengan 25 responden. Selanjutnya untuk menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dibantu program SPSS Versi 26 dengan hasil dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Hasil Deskripsi Statistik Dukungan Keluarga**  
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Dukungan keluarga	25	69.64	7.675
Valid N (listwise)	25		

Sumber: data output SPSS v.26 (2024)

Dari perhitungan menggunakan rumus TSR di atas maka didapatkan bahwa nilai lebih dari 80 dikategorikan tinggi, nilai dengan jumlah selisih antara 61 sampai 80 dikategorikan sedang dan nilai kurang dari 61 dikategorikan rendah. Untuk melihat persebaran data pada variabel dukungan keluarga (X) maka selanjutnya adalah menghitung frekuensi dan persentase menggunakan aplikasi excel, dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi TSR Persentase Dukungan Keluarga (X)**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
> 80	Tinggi	2	8%
61 - 80	Sedang	14	56%
< 61	Rendah	9	36%
<b>Total</b>		25	100%

Dari tabel di atas didapatkan hasil bahwa dukungan keluarga (X) pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang dengan kategori Tinggi 2 remaja dengan persentasi 8%, kategori Sedang 14 remaja dengan persentasi 56%, dan kategori Rendah sebanyak 9 remaja berpersentase 36%. Sehingga kesimpulannya dukungan keluarga (X) pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang berada pada kategori Sedang.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai tingkat emosi remaja selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang. Setelah melakukan penyebaran kuesioner sebanyak 35 item pernyataan kepada 25 responden yaitu para remaja. Maka hal yang akan dilakukan selanjutnya menentukan nilai rata-rata dan standar deviasi dibantu program SPSS Versi 26. dengan hasil, dapat dilihat pada tabel 3:

**Tabel 3. Hasil Deskripsi Statistik Tingkat Emosi**  
Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
<b>Tingkat emosi</b>	25	117.00	15.856
<b>Valid N (listwise)</b>	25		

Sumber: data output SPSS v.26 (2024)

Dari tabel di atas diperoleh bahwa nilai rata-rata dari variabel tingkat emosi adalah sebesar 117.00 dan nilai standar deviasi adalah 15.856 dengan jumlah responden 25.

Perhitungan menggunakan rumus TSR di atas diperoleh bahwa nilai lebih dari 100 dikategorikan Tinggi, nilai antara jumlah selisih 83 sampao 100 dikategorikan Sedang dan nilai kurang dari 83 dikategorikan Rendah, sehingga data persebaran frekuensi dan persentase variabel tingkat emosi (Y), dapat dilihat pada tabel 4:

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi dan Persentase Tingkat Emosi**

Interval	Kategori	Frekuensi	Persen
> 83	Tinggi	23	92%
83 - 100	Sedang	1	4%
< 83	Rendah	1	4%
<b>Total</b>		25	100%

Dari tabel di atas diperoleh data kategori tinggi sebanyak 23 orang berpersentase 92%, kategori sedang sebanyak 1 orang berpersentase 4% dan kategori rendah sebanyak 16orang berpersentase 4%. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa tingkat emosi pada remaja masih terbilang tinggi dan sulit untuk dikendalikan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang.

### **Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Pengendalian Emosi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Palembang**

Peran penting dukungan keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja yang mengalami masalah hukum, apalagi mereka berada dilingkungan yang jauh dari ruang lingkup keharmonisan keluarga. Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, dan penerimaan dengan penderita yang sakit. Keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Remaja akan mampu mengendalikan emosi mereka ketika mereka mendapatkan dukungan, kasih sayang dan nasehat dari orang terdekat yaitu keluarga khususnya orangtua. Tidak mudah menerima kenyataan jika kita sebagai orangtua dihadapkan dengan kondisi kekurangan anak yang sedang berkembang namun memilih atau bergaul dengan lingkungan yang salah, akan tetapi peran penting orang tua dapat membuka pikiran positif anak menjadi lebih berpikir bijak kedepannya dalam mengambil keputusan dan bertindak, yang mana pengalaman buruk yang telah dialaminya sekarang akan dijadikan pelajaran yang sangat berharga bagi mereka para remaja yang bermasalah dengan hukum.

Hal ini berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh menurut Peplau menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan emosi yang berupa simpati, kasih sayang, perhatian, yang diberikan keluarga kepada keluarga lain sebagai wujud kasih sayang, sehingga orang menerima dukungan merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai, dan dengan adanya dukungan yang diterima diharapkan dapat membantu individu beradaptasi dengan kejadian-kejadian hidup yang penuh dengan emosi.

Hal ini menggambarkan bahwa begitu kuat hubungan antara dukungan keluarga terhadap pengendalian emosi remaja yang selama ini tidak mampu ia kendalikan sendiri, sehingga masuk dan terjerumus menjadi remaja yang berkaitan dengan hukum, untuk itu agar lebih terlihat nyata peneliti akan menguji hasil variabel kedua sisi sehingga benar-benar memperkuat hubungan antara dukungan keluarga (X) terhadap pengendalian emosi (Y) pada remaja yang ada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas 1 Palembang, diantaranya melalui program form windows SPSS versi 26, yaitu dapat dilihat pada tabel 5:

**Tabel 5. Hasil Uji Hubungan Variabel Dukungan Keluarga (X) dan Pengendalian Emosi (Y)**  
ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y = pengendalian emosi X= dukungan keluarga	(Combined)	2841.250	13	218.558	.753	.690
	Between Groups	253.792	1	253.792	.874	.370
	Deviation from Linearity	2587.458	12	215.621	.743	.692
	Within Groups	3192.750	11	290.250		
	Total	6034.000	24			

a. Test distribution is Linierity from deviation.

b. Calculated from data Linierity x-y.

C. Output SPSS versi 26.00 (2024)

Dari hasil output di atas menunjukkan nilai uji korelasi variabel Dukungan Keluarga (X) bagi remaja sebesar 0.370 dengan arah bersifat positif. Sedangkan untuk variabel Pendekatan Emosi (Y) sebesar 0.690. untuk melihat hubungan dari kedua sisi variabel nilai sig deviation from linierity = 0.692 > 0.05 maka dapat dinyatakan adanya hubungan dari kedua variabel X terhadap variabel Y. Untuk melihat korelasi diantara masing variabel maka dilakukan uji sebagai berikut:

**Tabel 6. Uji Persentasi Frekuensi Nilai Hubungan Variabel**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.205 <sup>a</sup>	0,742	0,000	15,853

a. Predictors: (Constant), dukungan keluarga

b. Dependent Variable: pengendalian emosi

Dari tabel Model Summary di atas diperoleh besaran hubungan sebesar 0,742 Untuk melihat apakah terdapat hubungan antara Dukungan Keluarga (X) terhadap variabel Pengendalian Emosi (Y). Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai R untuk dapat mengetahui tingkat hubungan dapat dilihat pada tabel 7:

**Tabel 7. Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan**

No	Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
1	0,00-0,19	Sangat Lemah(SL)
2	0,20-0,399	Lemah(L)
3	0,40-0,599	Cukup(C)

4	0,60-0,799	Kuat(K)
5	0,80-0,100	Sangat Kuat(SK)

Sumber : Sugiyono, 2017 (2023)

Berdasarkan tabel 4.9 nilai koefisien tersebut, maka nilai 0.742 atau disebut 74,2% termasuk korelasi yang KUAT. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengendalian Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang, dari tingkat hubungan kedua variabel sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

## PEMBAHASAN

### Tingkat Emosi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang

Hasil uji deskripsi mean diperoleh bahwa dukungan keluarga (X) pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang dengan kategori Tinggi 1 remaja dengan persentasi 4%, kategori Sedang 23 remaja dengan persentasi 92%, dan kategori Rendah sebanyak 1 remaja berpersentase 4%. Sehingga kesimpulannya dukungan keluarga (X) pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang berada pada kategori Sedang. Selanjutnya peneliti kembali melanjutkan perhitungan data deskripsi mean untuk melihat tingkat emosi remaja dengan perolehan hasil data kategori tinggi sebanyak 23 orang berpersentase 92%, kategori sedang sebanyak 1 orang berpersentase 4% dan kategori rendah sebanyak 16orang berpersentase 4%. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa tingkat emosi pada remaja masih terbilang tinggi dan sulit untuk dikendalikan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang.

Menurut Friedman, dukungan keluarga merupakan menjadi hal utama yang harus diperankan oleh keluarga khususnya orangtua kepada sang anak, jika pribadi anak mengalami masalah akibat pergaulan yang selama ini tidak mampu dikontrol oleh orangtua maka peran penting orangtua memberikan kesempatan kedua menjadi hal yang sangat berharga dimana anak sebagai tumbuh kembang seorang remaja membutuhkan semangat baru dari keluarga agar mampu melepas diri dari keterbelengguan masalah hukum yang sedang mengikatnya, dimana anak akan merasa mampu membedakan perbuatan baik dan buruk yang selama ini telah dilakukan dan akibat dari perbuatan yang telah dilakukannya tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri melainkan orangtua juga akan merasakan hal yang sama (Firdaus, S, 2016). Untuk menanamkan pelajar seperti ini peran penting keluargalah yang sangat dibutuhkan remaja sebagai motivasi dan semangat baru, agar sang anak tidak merasa dilupakan karena telah melakukan kesalahan.

Setelah remaja mendapatkan dukungan sepenuhnya dari keluarga maka kondisi emosi remaja akan lebih stabil dan remaja tersebut akan mampu mengendalikan emosi dan kemauannya selama ini. Maka dapat disimpulkan dari perolehan data deskripsi yang telah peneliti uji, dimana tingkat emosi remaja masih terbilang sangat tinggi yaitu 92% sehingga remaja akan terus membangkang dan tidak mampu mengikuti peraturan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang, dikarenakan remaja-remaja tersebut tidak mendapatkan dukungan sosial keluarga yang dimana terbukti dari hasil deskripsi mean diperoleh hampir nilai rata-rata 61 berkateori rendah, yang membuat hamper 23 remaja mengalami tingkat emosi yang tinggi mencapai 92%.

### Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Pengendalian Emosi pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang

Dari hasil *output* SPSS untuk uji linieritas membuktikan bahwa nilai uji korelasi variabel Dukungan Keluarga (X) bagi remaja sebesar 0.370 dengan arah bersifat positif. Sedangkan untuk

variabel Pendekatan Emosi (Y) sebesar 0.690. untuk melihat hubungan dari kedua sisi variabel nilai *sig deviation from linierity* = 0.692 > 0.05 maka dapat dinyatakan adanya hubungan dari kedua variabel X terhadap variabel Y. Dengan persentasi nilai 0.742 atau disebut 74,2% termasuk korelasi yang KUAT. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengendalian Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang.

Maka peneliti dapat berasumsi bahwa dukung keluarga sangat berhubungan kuat dengan pengendalian emosi remaja yang mengalami masalah hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang, karena pengendalian emosi tidak bisa hanya dilakukan oleh Pembina yang mana remaja akan semakin sulit untuk menyadari kesalahan dan kepribadian yang sedang diperankannya selama ini adalah salah. Pengendalian emosi, khususnya pengendalian amarah dan agresivitas merupakan masalah emosi yang dihadapi anak-anak. Sifat cepat marah dan kebiasaan mengungkapkan kemarahan tanpa kendali akan menjadi masalah yang berbahasa. Banyak cara untuk merangsang bagian berfikir otak untuk membantu anak-anak mengendalikan amarah. Teknik penyelesaian konflik seperti berunding dan menjadi penengah harus dijadikan bagian dari pendidikan anak yang mampu memberikan pembelajaran pengalaman hidup yang akan ditanamkannya didalam diri dan menjadi hal yang jangan sampai terulang kembali jika sudah keluar dari Lapas. Hal ini tentunya tidak mudah, peran penting dan dukungan keluarga merupakan obat yang paling istimewa dan mampu melindungi dan memberikan semangat baru kepada anak/remaja untuk menjadi orang yang lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat memberikan beberapa kesimpulan mengenai: Hasil perhitungan data deskripsi mean untuk melihat tingkat emosi remaja dengan perolehan hasil data kategori tinggi sebanyak 23 orang berpersentase 92%, kategori sedang sebanyak 1 orang berpersentase 4% dan kategori rendah sebanyak 16 orang berpersentase 4%. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa tingkat emosi pada remaja masih terbilang tinggi dan sulit untuk dikendalikan selama berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang. Hubungan dukungan keluarga terhadap pengendalian emosi pada remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang yaitu Dari hasil *output* SPSS untuk uji linieritas membuktikan bahwa nilai uji korelasi variabel Dukungan Keluarga (X) bagi remaja sebesar 0.370 dengan arah bersifat positif. Sedangkan untuk variabel Pendekatan Emosi (Y) sebesar 0.690. untuk melihat hubungan dari kedua sisi variabel nilai *sig deviation from linierity* = 0.692 > 0.05 maka dapat dinyatakan adanya hubungan dari kedua variabel X terhadap variabel Y. Dengan persentasi nilai 0.742 atau disebut 74,2% termasuk korelasi yang KUAT. Dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap Pengendalian Emosi Pada Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas I Palembang..

## **REFERENSI**

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mekanisme Pengendalian Emosi Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Conseils: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 1-13. <https://doi.org/10.55352/Bki.V2i1.112>
- Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Pada Remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-6. <https://doi.org/10.26740/Cjpp.V4i1.18919>

- Ching, C. L., & Chan, V. L. (2020). Positive Emotions, Positive Feelings And Health: A Life Philosophy. *Linguistics And Culture Review*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.21744/Lingcure.V4n1.16>
- Firdaus, S. (2016). Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Kecerdasan Emosional Anak Usia 6-12 Tahun Dalam Persepektif Pendidikan Islam. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/32099>
- Gilligan, R. (2000). Family Support. *Family Support: Direction From Diversity*, 13. [Google Scholar](#)
- Hamzah, N. (2020). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. Iain Pontianak Press. [Google Scholar](#)
- Hayati, N., & Yusri, F. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkungan Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26-42. <https://doi.org/10.59031/Jkppk.V1i1.58>
- Husnaini, R. (2019). Hadis Mengendalikan Amarah Dalam Perspektif Psikologi. *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/Diroyah.V4i1.6017>
- Lestarina, E., Karimah, H., Febrianti, N., Ranny, R., & Herlina, D. (2017). Perilaku Konsumtif Di Kalangan Remaja. *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <http://dx.doi.org/10.29210/3003210000>
- Lutfiana, M. (2021). *Hubungan Perilaku Merokok Dengan Harga Diri Remaja Putra Di Smk Muhammadiyah 1 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta* (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta). <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/5616>
- Mulkan, K. (2016). Hubungan Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Kecerdasan Moral Siswa Smk Sinar Husni 2 Tr Labuhan Deli. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi Uma*, 8(2), 88-89. <https://doi.org/10.31289/Analitika.V8i2.866>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334. <https://doi.org/10.21580/Nw.2013.7.2.565>
- Muthohar, S. (2016). Antisipasi Degradasi Moral Di Era Global. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 321-334. <https://doi.org/10.21580/Nw.2013.7.2.565>
- Saputri, M. A. W., & Indrawati, E. S. (2011). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Wreda Wening Wardoyo Jawa Tengah. *Jurnal Psikologi*, 9(1). <https://doi.org/10.21744/Lingcure.V4n1.16>
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Pertama*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Susanti, R. (2004). Perkembangan Emosi Manusia. *Jurnal Teknodik*, 170-181. <https://doi.org/10.32550/Teknodik.V4i15.389>
- Tice, D. M., & Bratslavsky, E. (2000). Giving In To Feel Good: The Place Of Emotion Regulation In The Context Of General Self-Control. *Psychological Inquiry*, 11(3), 149-159. [https://doi.org/10.1207/S15327965pli1103\\_03](https://doi.org/10.1207/S15327965pli1103_03)
- Zulkarnain, Z. (2018). Emosional: Tinjauan Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 183-197. <https://doi.org/10.32923/Tarbawy.V5i2.836>

---

**Copyright Holder :**

© Karmila, Razzaq, A., & Lubis, A. R. (2024).

**First Publication Right :**

© Journal Society of Counseling

This article is under:

